



ANALISIS KONVERGENSI ANTAR PROVINSI DI INDONESIA SETELAH PELAKSANAAN OTONOMI DAERAH TAHUN 2001-2012

Andrian Syah Malik ✉

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i2.3846>

Received: 22 Desember 2013; Accepted: 5 Januari 2014; Published: Maret 2014

Abstract

Indonesia is a country which has many kinds of ethnic groups, cultures, natural resources, educations, socials, and economics in every region. To manage the diversity, development at the local level is set by the central government by becoming the Island of Java as the center of the national economy. That problem makes the provinces which are rich in natural resources demand for more budget transfers and ask for grant rights and privileges to each region to set up and manage its own affairs at the local level. Therefore, this study has two objectives: first, to identify the level of convergence in Indonesia after the implementation of regional autonomy. Second, to analyze the influence of foreign direct investment (PMA), the fund balance and the human development index (IPM) on the growth of GDP per capita in Indonesia after the implementation of regional autonomy in 2001-2012. The data used in this research is secondary data published by the Central Bureau of Statistics and Ministry of Finance of the Republic of Indonesia. Calculations of sigma convergence used standard deviation log Gross Regional Domestic Income (PDRB) per capita among the provinces, while the calculation of beta convergence used panel data regression analysis with fixed effect model approach. The results of this study indicate that there is convergence sigma and beta convergence after the implementation of regional autonomy in 2001-2012. Foreign direct investment (PMA), the fund balance and the human development index (IPM) have positive effects on the growth of GDP per capita in Indonesia after the implementation of regional autonomy.

Keywords: convergence; regional autonomy; foreign investment; budget balance; human development index.

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi seperti suku bangsa, budaya, sumber daya alam, pendidikan, sosial dan ekonomi di setiap daerah. Untuk mengatur tingkat keanekaragaman tersebut, pembangunan di tingkat daerah diatur oleh pemerintah pusat dengan menjadikan Pulau Jawa sebagai pusat perekonomian nasional. Hal tersebut membuat provinsi-provinsi yang kaya sumber daya alam menuntut pemberian transfer anggaran yang lebih dan pemberian hak dan wewenang kepada tiap-tiap daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan di tingkat daerah. Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu pertama, mengidentifikasi tingkat konvergensi di Indonesia setelah pelaksanaan otonomi daerah. Kedua, menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), dana perimbangan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan PDRB per kapita di Indonesia setelah pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001-2012. Data penelitian adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Penghitungan konvergensi sigma menggunakan standar deviasi log PDRB per kapita antar provinsi, sementara penghitungan konvergensi beta menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi konvergensi sigma dan konvergensi beta setelah pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001-2012. Variabel PMA, dana perimbangan dan IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB per kapita di Indonesia setelah pelaksanaan otonomi daerah.

Kata Kunci: konvergensi; otonomi daerah; penanaman modal asing; dana perimbangan; indeks pembangunan manusia.

How to Cite: Malik, A. (2014). Analisis Konvergensi Antar Provinsi di Indonesia Setelah Pelaksanaan Otonomi Daerah Tahun 2001-2012. JEJAK Journal of Economics and Policy, 7 (1): 92-101 doi: 10.15294/jejak.v7i1.3846

© 2014 Semarang State University. All rights reserved

✉ Corresponding author :

Address: Kampus Unnes Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
E-mail: malik.andriansyah63@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi meliputi suku bangsa, budaya, sumber daya alam, pendidikan, sosial dan ekonomi yang sangat rentan akan terjadinya gejolak politik dalam negeri. Untuk mengatur kestabilan politik dalam negeri, pemerintah pusat selaku otoritas tertinggi dalam menentukan kebijakan nasional menerapkan kebijakan sentralisasi. Sentralisasi merupakan hak dan wewenang untuk mengatur jalannya pemerintahan diatur oleh pemerintah pusat, sementara pemerintah daerah hanya menjalankan kebijakan yang telah ditentukan oleh pemerintah pusat tanpa memiliki hak dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah di daerahnya.

Pelaksanaan sistem sentralistik di Indonesia membuat Pulau Jawa sebagai pusat pembangunan nasional dengan alasan infrastruktur dan sumber daya manusia yang tersedia lebih baik dibandingkan yang tersedia di pulau Jawa. Hal tersebut diharapkan kemajuan yang telah tercapai di Pulau Jawa dapat diikuti dengan kemajuan yang terjadi di pulau-pulau luar Jawa atau lebih dikenal dengan istilah *trickledown effect* (Tambunan, 2001). Akan tetapi, gagasan tersebut tidak dapat terjadi karena terbatasnya anggaran pembangunan pada waktu itu yang membuat proses pembangunan dan pemerataan tidak dapat dilaksanakan secara bersama, sehingga kemajuan provinsi-provinsi di Pulau Jawa tidak diikuti oleh provinsi-provinsi yang berada di luar Jawa sehingga menyebabkan terjadinya ketimpangan.

Untuk mengatasi kondisi ketimpangan tersebut pemerintah mengganti sistem sentralisasi ke sistem desentralisasi yang didasarkan bahwa pembangunan nasional berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah dan pemerintah daerah

diberikan hak dan kewenangan untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan di tingkat daerah. Pelaksanaan sistem desentralisasi tersebut memberikan peluang kepada daerah-daerah yang relatif masih tertinggal untuk mengejar dan mensejajarkan diri dengan daerah maju melalui peningkatan pendapatan domestik per kapita yang dihasilkan dari investasi asing (PMA), dana perimbangan dan indeks pembangunan manusia (IPM). Proses pengejaran diri yang dilakukan oleh daerah miskin dikenal dengan istilah konvergensi.

Konvergensi adalah terjadinya penurunan perbedaan pendapatan per kapita dari negara atau wilayah miskin dengan negara atau kaya yang didasarkan atas pertumbuhan ekonomi mereka yang sangat cepat (Abramovitz, 1986). Dalam Mankiw (2003) dan Bucul (2012) menjelaskan bahwa konvergensi akan terjadi apabila negara atau daerah miskin dengan pendapatan yang rendah akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan negara atau daerah kaya dengan pendapatan yang tinggi sehingga dalam jangka panjang semua negara-negara akan mencapai tingkat konvergensi yang sama. Hal tersebut didasarkan fakta bahwa perekonomian suatu wilayah mengarah kepada kondisi *steady state*, apabila wilayah atau daerah sudah dalam kondisi *steady state* maka tingkat perekonomian akan berjalan melambat. Kondisi tersebut diperkuat oleh penelitian Fofack (2009), Kummo (2011), Brandt et al (2012), Li and Xianbo (2011), Kaitila (2013) dan Das et al (2013).

Barro dan Sala-I-Martin (1992) menjelaskan bahwa konvergensi dapat dihitung berdasarkan dua konsep yaitu konvergensi sigma (*sigma convergence*) dan konvergensi beta (*beta convergence*). Konvergensi sigma diukur melalui tingkat dispersi dari log pendapatan per kapita tiap-tiap daerah.

Apabila dispersi pendapatan mengalami penurunan sepanjang waktu maka dapat dikatakan bahwa kesenjangan antar provinsi semakin menurun atau terjadi konvergensi sigma.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut 1) apakah pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001-2012 mengindikasikan terjadinya konvergensi antar provinsi di Indonesia; 2) berapa besar kecepatan konvergensi yang dihasilkan setiap tahun setelah pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001-2012 dan 3) berapa besar pengaruh pengeluaran pemerintah pusat untuk daerah, penanaman modal asing dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan PDRB per kapita seluruh provinsi di Indonesia setelah pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001-2012.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi tingkat konvergensi antar provinsi di Indonesia setelah pelaksanaan otonomi periode tahun 2001-2012; 2) Menganalisis kecepatan konvergensi setiap tahun di Indonesia setelah pelaksanaan otonomi daerah periode tahun 2001-2012; dan 3) Menganalisis pengaruh penanaman modal asing (PMA), pengeluaran pemerintah untuk daerah (Gi), serta indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan PDRB per kapita seluruh provinsi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif. Analisis yang dipakai dalam penelitian menggunakan persamaan Barro dan Sala-I-Martin (1990) dan analisis regresi data panel. Dalam penelitian ini jumlah provinsi yang

digunakan untuk menghitung konvergensi berjumlah 26 provinsi karena setelah pelaksanaan otonomi daerah terdapat provinsi-provinsi baru hasil pemekaran wilayah yang diasumsikan masih harus berkembang dibandingkan dengan provinsi-provinsi yang sudah lama terbentuk.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan tahunan statistik Indonesia dan statistik keuangan pemerintahan provinsi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut antara lain; pendapatan domestik regional bruto (PDRB) per kapita tiap-tiap provinsi, penanaman modal asing (PMA), dana perimbangan dan indeks pembangunan manusia (IPM).

Metode Analisis Data

Analisis konvergensi dilakukan dengan dua cara yaitu penghitungan konvergensi sigma dan konvergensi beta. Konvergensi sigma Konvergensi sigma dihitung dengan menghitung nilai dari standar deviasi logaritma pertumbuhan PDRB per kapita seluruh provinsi di Indonesia setelah pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001-2012. Apabila dispersi menunjukkan penurunan tiap tahun maka mengindikasikan terjadinya konvergensi.

Konvergensi beta menyatakan bahwa negara-negara atau wilayah-wilayah miskin memiliki tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi apabila dibandingkan dengan negara-negara atau wilayah-wilayah miskin. Untuk menghitung konvergensi beta harus dilakukan dengan penghitungan konvergensi absolut terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan penghitungan konvergensi kondisional. Konvergensi absolut dianalisis dengan menggunakan estimasi model ekonometrika yang hanya terdiri satu variabel penjelas yaitu log pertumbuhan PDRB per kapita awal

tanpa memasukkan variabel lain yang dianggap sebagai faktor-faktor penentu tingkat pertumbuhan PDRB per kapita seluruh provinsi di Indonesia.

Penentu terjadinya konvergensi beta adalah koefisien regresi yang dihasilkan harus kurang dari 1 (< 1), karena perekonomian bergerak menuju ke kondisi awal. Adapun persamaan konvergensi absolut sebagai berikut:

$$\log Y_{it} = \alpha + \beta_1 \log Y_{it-1} + e_{it} \quad (1)$$

dimana Y_{it} adalah PDRB per kapita tiap provinsi, Y_{it-1} adalah PDRB per kapita tiap provinsi awal, β adalah koefisien regresi yang dapat digunakan untuk menghitung kecepatan konvergensi dan $e_{it} = \text{error term}$. Kemudian untuk penghitungan konvergensi kondisional sebagai berikut:

$$\log Y_{it} = \alpha + \beta_1 \log Y_{it-1} + \beta_2 \log PMA + \beta_3 G_{it} + \beta_4 IPM_{it} + e_{it} \quad (2)$$

dimana Y_{it} adalah PDRB per kapita provinsi, Y_{it-1} adalah PDRB per kapita provinsi tahun sebelumnya, PMA adalah penanaman modal asing, G_i adalah pengeluaran pemerintah untuk daerah, IPM adalah indeks pembangunan manusia, i adalah daerah, t adalah tahun, $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah koefisien regresi dan e adalah *error term*. Setelah penghitungan konvergensi, langkah selanjutnya adalah menghitung kecepatan konvergensi.

Menurut Barro dan Sala-I-Martin (2004: 56) kecepatan konvergensi penting untuk diketahui karena ketika terjadi konvergensi yang semakin cepat mengindikasikan bahwa perekonomian akan semakin mendekati kondisi *steady-state*. Sebaliknya, apabila konvergensi sangat lambat maka perekonomian akan semakin menjauhi dari kondisi *steady-state*. Untuk menghitung

kecepatan konvergensi dapat dihitung melalui:

$$\text{Kecepatan konvergensi} = \text{koefisien } \beta \times 100\%. \quad (3)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konvergensi Sigma (*Sigma Convergence*)

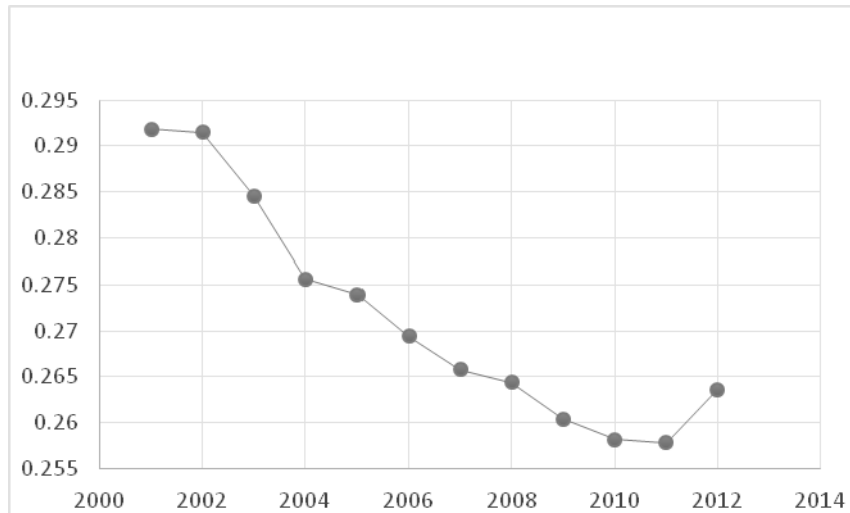
Setelah pelaksanaan otonomi daerah, terjadi konvergensi sigma di Indonesia. Berikut tabel 1 ditampilkan dispersi logaritma pertumbuhan PDRB per kapita seluruh provinsi di Indonesia setelah pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001-2012.

Tabel 1. Konvergensi Sigma (*Sigma Convergence*)

Tahun	Dispersi PDRB per kapita seluruh provinsi
2001	0,29183
2002	0,291482
2003	0,284573
2004	0,275624
2005	0,273948
2006	0,269432
2007	0,265784
2008	0,264401
2009	0,260441
2010	0,258169
2011	0,257857
2012	0,263602

Sumber: data diolah

Pada Tabel 1 terlihat bahwa telah terjadi konvergensi sigma yang didasarkan atas nilai dispersi dari logaritma pertumbuhan PDRB per kapita seluruh provinsi di Indonesia. Setelah pelaksanaan otonomi daerah terjadi penurunan sepanjang waktu dari tahun 2001 sebesar 0,29183 menjadi 0,257857 pada tahun 2011. Namun pada tahun 2012 mengalami sedikit peningkatan dari tahun 2011 menjadi sebesar 0,263602.



Sumber: Statistik Indonesia, berbagai edisi (diolah)

Gambar 1. Penurunan dispersi logaritma PDRB per kapita

Meskipun ada sedikit kenaikan dari tahun 2011 ke 2012, kecenderungan dari angka dispersi secara keseluruhan adalah menurun, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi konvergensi sigma. Penghitungan konvergensi sigma dihitung untuk menjelaskan bahwa tingkat pendapatan yang dihasilkan akan berkorelasi positif terhadap pertumbuhan pendapatan per kapita awal.

Terjadinya konvergensi sigma ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah menghitung tingkat konvergensi sigma di Indonesia seperti Wibisono (2003), Aritenang (2009), Rahman (2012) yang menyatakan bahwa terjadi konvergensi di Indonesia. Konvergensi sigma juga mengindikasikan bahwa untuk mengurangi tingkat kesenjangan tidak dapat dilakukan secara cepat. Akan tetapi membutuhkan suatu proses pembangunan yang menyeluruh di tiap-tiap provinsi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat kesenjangan seperti pembangunan infrastruktur transportasi, pendidikan, pertanian, kesehatan seperti yang telah dilakukan di Amerika Serikat dan Jepang (Shioji, 2001). Setelah terjadi konvergensi sigma, maka

penghitungan konvergensi beta dapat dilakukan.

Konvergensi Beta

Konvergensi beta dihitung dengan dua analisis yaitu analisis konvergensi absolut dan konvergensi kondisional. Keduanya dihitung berdasarkan analisis ekonometrika yang didasarkan atas analisis data panel. Untuk menghitung konvergensi absolut digunakan analisis regresi data panel berdasarkan pendekatan *Random Effect* yang dihasilkan melalui pemilihan model berdasarkan penghitungan uji F dan Uji Hausman.

Sementara konvergensi antar provinsi di Indonesia setelah pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001-2012 ditunjukkan dari perhitungan nilai konvergensi betanya. Berikut tabel 2 disajikan hasil estimasi regresi konvergensi beta.

Berdasarkan hasil estimasi regresi pada tabel 2 dapat diketahui bahwa koefisien regresi PDRB per kapita awal sebesar 0.061208 kurang dari 1 ($0.063750 < 1$) maka hal tersebut mengindikasikan terjadi konvergensi antar provinsi di Indonesia setelah

pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001-2012.

Tabel 2. Estimasi Regresi Konvergensi Absolut Dengan pendekatan *Random effect*

Variabel	Koefisien (t-statistik)	Probabilitas	Hasil
Log PDRB per kapita awal	0.061208 (54.96367)	0.0000	Signifikan
R-Square (R ²)			0.906559
Adjusted R-Square (R ²)			0.906258
Durbin-Watson Stat			1.709706
F-Statistic			3007.615
Prob(F-Statistic)			0.000000

Sumber: data diolah

Untuk menghitung konvergensi kondisional dilakukan dengan menggunakan teknik regresi ekonometrika yang terdiri dari variabel penjelas log PDRB per kapita awal (YC_{it-1}) kemudian ditambah dengan variabel-variabel sebagai penentu tingkat pertumbuhan PDRB per kapita yang terdiri dari penanaman modal asing (PMA), pengeluaran pemerintah untuk daerah (G_i) dan IPM. Penghitungan konvergensi kondisional ini menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect model*. Penggunaan model tersebut dipilih melalui uji F dan uji Hausman.

Berikut adalah tabel 3 yang menyajikan tentang analisis regresi konvergensi kondisional dengan pendekatan *fixed effect model*.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel log PDRB per kapita awal, log penanaman modal asing (PMA), log pengeluaran pemerintah untuk daerah (G_i) dan IPM bersama-sama mempengaruhi terhadap variabel pertumbuhan PDRB per kapita di Indonesia setelah pelaksanaan otonomi daerah dengan signifikan pada α sebesar 5%. Koefisien regresi pendapatan per kapita awal sebesar 0.056742 yang kurang dari 1 ($0.056742 < 1$) artinya, terjadi konvergensi yang didasarkan atas penurunan kesenjangan

antara daerah kaya dengan daerah miskin di Indonesia atau tingkat pertumbuhan ekonomi bergerak sesuai dengan kondisi awal yaitu sesuai dengan pergerakan daur hidup suatu produk (*life cycle of product*). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001-2012 terjadi konvergensi antar provinsi di Indonesia.

Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi

Manfaat dari adanya analisis konvergensi kondisional adalah kita dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka menengah dan panjang. Berikut adalah kontribusi masing-masing variabel-variabel penentu pertumbuhan ekonomi yang didasarkan atas tabel 3.

Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan. Estimasi koefisien yang dihasilkan menunjukkan efek yang signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0242 yang lebih kecil dari α 5% ($0.0242 < 5\%$), mengindikasikan bahwa kenaikan satu persen penanaman modal asing akan meningkatkan pertumbuhan sebesar 0.000124 persen. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Tiwari dan Mutascu (2011) yang menyatakan bahwa investasi asing lebih efektif diterapkan di negara-negara yang dikategorikan sebagai negara berkembang dan negara miskin.

Selain manfaat positif yang dihasilkan dari penanaman modal asing, penanaman modal asing memiliki manfaat negative seperti halnya yang dijelaskan oleh Jawaid dan Raza (2012) yaitu penanaman modal asing jangan sampai menjadi sumber modal utama dalam pembangunan nasional. Hal tersebut didasarkan bahwa penerimaan pajak

Tabel 3. Estimasi regresi konvergensi kondisional Dengan pendekatan *fixed effect*

Variabel	Koefisien (t-statistik)	Prob	Hasil
Konstanta	0.982152 (51.71160)	0.0000	
Log PDRB per kapita awal	0.056742 (33.62517)	0.0000	Signifikan
Log penanaman modal asing (PMA)	0.000124 (2.266212)	0.0242	Signifikan
Log Pengeluaran pemerintah untuk daerah (Gi)	0.001348 (2.316128)	0.0213	Signifikan
IPM	0.000273 (2.502114)	0.0129	Signifikan
<i>Fixed effect (Cross)</i>			
Sumsel	0.011571		
DKI Jakarta	0.001178		
Bali	-4.16E-05		
Sulut	-3.28E-05		
R-squared			0.999038
Adjusted R-squared			0.998939
Durbin-Watson stat			1.825538
F-statistic			10099.70
Prob(F-statistic)			0.000000

Sumber: data diolah

yang diterima oleh negara tuan rumah relatif lebih kecil apabila dibandingkan dengan jumlah penghasilan yang dihasilkan, sebagian besar penghasilan yang dihasilkan dari adanya investasi asing akan kembali ke negara-negara asal penanam modal asing dan kerusakan lingkungan yang harus ditanggung oleh negara-negara tuan rumah lebih besar apabila dibandingkan dengan jumlah penerimaan yang diterima oleh negara-negara tuan rumah.

Pengeluaran Pemerintah untuk Daerah

Pengeluaran pemerintah untuk daerah dalam hal ini adalah dana perimbangan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di tiap-tiap provinsi. Koefisien regresi yang dihasilkan menunjukkan efek yang signifikan dengan nilai probabilitas

sebesar 0.0213 dan kurang dari α sebesar 5% ($0.0213 < 5\%$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa apabila terjadi peningkatan satu persen dalam dana perimbangan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi tiap-tiap provinsi di Indonesia sebesar 0.001348 persen.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengeluaran pemerintah kepada daerah-daerah untuk pembangunan seperti pendidikan, sarana dan prasarana, transportasi dan kesehatan dapat menjadi faktor penentu proses pembangunan di tiap-tiap daerah sehingga tingkat kesenjangan antar daerah dapat menurun. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Barro (1990) dan Aritenang (2009) menyatakan bahwa untuk mengatasi kesenjangan di tiap-tiap daerah diperlukan transfer anggaran dari pemerintah pusat

kepada pemerintah daerah untuk mempercepat proses terjadinya konvergensi.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan. Koefisien estimasi yang dihasilkan menunjukkan efek yang signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0129, yang mengindikasikan bahwa kenaikan satu persen maka akan meningkatkan tingkat pertumbuhan sebesar 0.000273%. Tingginya kualitas sumber daya manusia dapat menghasilkan produk barang dan jasa yang berkualitas, berdaya saing dan berinovasi sehingga dapat menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan pendapatan per kapita.

Beberapa penelitian seperti Garcia dan Soelistianingsih (1997), Shioji (2001) dan Wibisono (2001) menyatakan bahwa pembangunan manusia yang dimulai dari bidang pendidikan, kesehatan, sosial tidak hanya memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, akan tetapi juga memiliki dampak tak langsung yaitu dapat menjaga tingkat pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Analisis Kecepatan Konvergensi

Kecepatan konvergensi menunjukkan bahwa besaran kecepatan yang dihasilkan masing-masing koefisien β dari konvergensi absolut dan konvergensi kondisional setelah pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia tahun 2001-2012. Berikut tabel 4 ditampilkan hasil konvergensi beta dan kecepatan konvergensi antar provinsi di Indonesia setelah pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001-2012.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa kecepatan konvergensi absolut setelah pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001-2012 sebesar 6,1% per tahun. Dengan

hasil tersebut diketahui bahwa kesenjangan pendapatan per kapita antar provinsi di Indonesia setelah pelaksanaan otonomi daerah akan semakin menurun dengan kecepatan rata-rata sebesar 6,3% per tahun yang didasarkan atas penghitungan konvergensi absolut.

Tabel 4. Nilai Konvergensi Beta dan Kecepatan Konvergensi

Nilai	Konvergensi Absolut	Konvergensi Kondisional
Beta	0.061208	0.056742
Kecepatan Konvergensi (persen) per tahun	6,1%	5,6%

Sumber: data diolah

Sementara kecepatan konvergensi kondisional setelah pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001-2012 sebesar 5,6%. Dengan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kesenjangan pendapatan per kapita antar provinsi di Indonesia setelah pelaksanaan otonomi daerah akan semakin menurun dengan kecepatan rata-rata per tahun sebesar 5,6% yang didasarkan atas penghitungan konvergensi kondisional.

Berdasarkan tabel 4 juga mengindikasikan bahwa kecepatan konvergensi absolut lebih cepat dibandingkan dengan kecepatan konvergensi kondisional. Hal tersebut didasarkan atas faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi seperti penanaman modal asing, pengeluaran pemerintah untuk daerah yang diterima oleh tiap-tiap daerah berbeda-beda dan indeks pembangunan manusia yang dicapai oleh tiap-tiap provinsi Indonesia berbeda-beda.

KESIMPULAN

Setelah pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia tahun 2001-2012, telah terjadi konvergensi sigma (*sigma convergence*) antar provinsi di seluruh Indonesia yang ditunjukkan dengan penurunan dispersi PDRB per

kapita dan juga terjadi konvergensi beta (*beta convergence*) yang dihitung dengan menggunakan analisis ekonometrika. Kecepatan konvergensi di Indonesia setelah pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001-2012 adalah sebesar 6,3% per tahun yang didasarkan pada penghitungan konvergensi absolut (*absolute convergence*), sementara kecepatan konvergensi yang didasarkan pada konvergensi kondisional (*conditional convergence*) sebesar 5,6% per tahun. Analisis konvergensi kondisional setelah pelaksanaan otonomi daerah menunjukkan bahwa variabel penanaman modal asing (PMA), pengeluaran pemerintah untuk daerah (Gi), dan indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB per kapita seluruh provinsi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramovitz, Moses. (1986). Catching Up, Forging Ahead, and Falling Behind. *Journal of Economic History* June 1986 pp. 385-405.
- Alexiadis, Stilianos., and Konstantinos Eleftheriou. (2010). *The Morphology of Income Convergence in US States: New Evidence using an Error-Correction-Model*. MPRA
- Aritenang, Adiwan F. (2009). *The Impact of Government Budget Shifts to Regional Disparities in Indonesia: Before and After Decentralization*. MPRA.
- Badan Pusat Statistik. (1988). *Pendapatan Regional Provinsi-provinsi di Indonesia 1979-1984*. Jakarta: CV
- _____. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Berbagai Edisi.
- _____. *Statistik Keuangan Antar Provinsi*. Badan Pusat Statistik. Berbagai Edisi.
- Barro, Robert J. (1990). Government Spending in a Simple Model of Endogenous Growth. *The Journal of Political Economy*, Vol. 98 No. 5, Part 2. The University of Chicago Press.
- Barro, Robert J., and Xavier Sala-i-Martin. (1992). *Convergence across State and Regions*. *Brooking Papers on Economic Activity*.
- _____. (2004). *Economic Growth Second Edition*. London. England: The MIT Press Cambridge, Massachusetts.
- Brandt, Loren et al. (2012). *From Divergence to Convergence: Re-evaluating the History Behind China's Economic Boom*. January 2012. Working Papers No. 158/12. Department of Economic History London School of Economics.
- Bucul, Iulia Andreaa. (2012). *National and regional Coordinates Of The Real Convergence Process Intensif In The Enlarged European Union*. website
http://ceswp.uaic.ro/articles/CESWP2012_IV3_BUC.pdf, diakses pada Tanggal 12 Oktober 2013.
- Daniele, Vittorio. (2009). *Regional convergence and public spending in Italy. Is there a correlation?*. MPRA.
- Das, Samarjit. et al. (2013). Remoteness and Unbalanced Growth: Understanding Divergence Across Indian Districts. *Discussion Paper* 13.31.
- Fofack, Hippolyte. (2009). *Africa and Arab Gulf States Divergent Development Paths and Prospects for Convergence*. Policy Research Working Paper 5025. August 2009. Poverty Reduction and Economic Management Division. The World Bank World Bank Institute.
- Gujarati, Damodar N., dan Dawn C. Porter. (2010). *Dasar Dasar Ekonometrika*. Buku 1. Terjemahan Eugenia Mardanugraha dkk. Jakarta : Salemba Empat.
- _____. (2012). *Dasar Dasar Ekonometrika*. Buku 2. Terjemahan Raden Carlos Mangunsong. Jakarta: Salemba Empat.
- Garcia, Jorge Garcia., and Lana Soelistianingsih. (1997). *Why do differences in provincial incomes persist in Indonesia*. *Indonesia Discussion Paper Series*.
- Jawaid, Syed Tehseen., and Syed Ali Raza. (2012). *Foreign Direct Investment, Growth and Convergence Hypothesis: A Cross Country Analysis*. MPRA
- Kaitila, Ville. (2013). Convergence, Income Distribution, and The Economic Crisis in Europe. *ETLA Working Papers No 14*.
- Kalhanek, Lumir. (2012). *Real convergence in Central and Eastern European EU Member states*. MPRA.
- Kummo, Wolaassa L, (2011). *Growth and Macroeconomic Convergence in Southern Africa*. Working paper series No 130- June 2011 . African Development Bank.

- Li, Kui-Wai., and Xianbo Zhou. (2011). *Cross-country Convergence and Growth: Evidence from Nonparametric and Semi parametric Analysis*. Submitted paper. September 22 – 23, 2011. APEC Study Center Consortium Conference. San Francisco, USA.
- Mankiw, N. Gregory. (2003). *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Terjemahan Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.
- Prasasti, Diah. (2006). Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita 30 Provinsi di Indonesia Periode 1993 – 2003: Pendekatan Kesenjangan Regional dan Konvergensi. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia vol 21 No 6* Hal 364-360.
- Prasetyo, P. Eko. (2009). *Fundamental Makro Ekonomi*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Beta Offset.
- Rahman, Yozi Aulia. (2012). *Pengaruh Pengeluaran Investasi Pemerintah Daerah dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan PDRB Per Kapita Di Indonesia (Studi Kasus Konvergensi Sebelum dan Selama Otonomi Daerah)*. Tesis. Tidak Dipublikasi.
- Shioji, Etsuro. (2001). Public Capital and Economic Growth: A Convergence Approach. *Journal of Economic Growth*, 6, 205-227. Netherlands. Kluwer Academic.
- Tambunan, Tulus T.H. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tiwari, Aviral Kumar., and Mihai Mutascu. (2011). *Economic Growth and FDI in Asia: A Panel-Data Approach*. *Economic Analysis & Policy*, Vol. 41 No. 2.
- Vadlamannati, Krishna Chaitanya. (2009). *Growth effect of foreign direct investment and economic policy reforms in Latin America*. MPRA.
- Widarjono, Agus. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Wibisono, Yusuf. (2001). Determinan Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Empiris Antar Propinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Vol. 1. No.2. Januari.